

ANALISIS EUFEMISME PADA BERITA UTAMA SURAT KABAR *KALTIM POST* EDISI DESEMBER 2018

Vini Ramadhani

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

email: viiniiramadhani@gmail.com

ABSTRAK

Media massa merupakan salah satu sarana komunikasi dalam meningkatkan kualitas literasi masyarakat. Salah satunya adalah surat kabar, pada surat kabar terdapat halaman depan yang berisikan berita utama yang menggunakan penghalusan kata untuk menyampaikan informasi yang ada sehingga mudah dibaca oleh pembaca, khususnya pada berita utama Surat Kabar *Kaltim Post* Edisi Desember 2018, karena sebagian besar terdapat laporan mengenai kasus yang sedang marak dan bencana alam yang terjadi di Kalimantan Timur. Pengubahan sesuatu yang bernilai kasar dengan kebahasaan yang dirasa lebih halus disebut eufemisme. Fokus dalam penelitian ini adalah (1) bentuk ungkapan eufemisme; (2) jenis referensi eufemisme; dan (3) fungsi penggunaan eufemisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang mengandung eufemisme. Data diperoleh dengan teknik pengumpulan data yaitu baca dan catat menggunakan instrument kartu data. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa. *Pertama*, bentuk ungkapan eufemisme yang ditemukan berupa penggunaan singkatan inisial dan akronim, penggunaan kata serapan, penggunaan istilah asing, penggunaan metafora, dan penggunaan perifrasis. *Kedua*, jenis referensi eufemisme yang ditemukan berupa benda, bagian tubuh, profesi sebanyak, penyakit, aktivitas, peristiwa, orang, dan keadaan. *Ketiga*, fungsi penggunaan eufemisme yang ditemukan berupa sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, dan sebagai alat untuk berdiplomasi.

Kata kunci: eufemisme, bentuk, jenis referensi, fungsi

ABSTRACT

Media is one of communication devices in improving the quality of public literacy. One of them is the newspaper, in the newspaper there is a front page that contains headlines that use word refinement to convey information that is easily read by the reader, especially in the headlines of the Kaltim Post Newspaper in the December

2018 edition, because most are reported to report actual moments and natural disasters that occurred in East Kalimantan. Conversion of something coarse with language that feels more subtle is called a euphemism. The focus in this research is (1) the form of euphemisms; (2) euphemism reference types; and (3) the function of using euphemisms. This study uses descriptive qualitative considerations. The data used in this study consists of words, phrases, clauses, or sentences that contain euphemisms. Data obtained by data collection techniques, namely reading and recording using a data instrument card. Data analysis techniques using descriptive techniques through data reduction, data presentation, and discussion of conclusions. This research concludes that. First, the forms of expressing euphemisms are found using the use of abbreviations and acronyms, the use of absorption words, the use of foreign terms, the use of metaphors, and the use of paraphrase. Second, the type of euphemism reference found contains objects, body parts, as many findings, diseases, activities, events, people, and situations. Third, the function of using euphemisms found contains tools to drop speech, as tools to keep things secret, and as tools for diplomacy.

Key words: *euphemism, forms, reference types, functions.*

A. PENDAHULUAN

Media massa merupakan salah satu sarana komunikasi yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas literasi di masyarakat. Salah satunya ialah surat kabar. Surat kabar merupakan salah satu produk media cetak. Seperti yang diketahui sampai kapan pun berita atau tulisan yang didapat dari media cetak akan tetap bisa dibaca meskipun beritanya sudah tidak diperbincangkan lagi. Berbeda halnya dengan berita yang didapat dari media elektronik hanya akan dilihat atau dibaca sekilas saja pada saat berita itu sedang diperbincangkan. Oleh sebab itu, informasi yang didapat akan sangat mudah tersebar kemana pun dan dimana pun tanpa melihat usia si pembaca bahkan anak kecil sekalipun. Maka dari itu surat kabar sangat berpengaruh di masyarakat, khususnya pada berita utama Surat Kabar *Kaltim Post* Edisi Desember 2018 karena sebagian besar terdapat laporan mengenai kasus yang sedang marak dan bencana alam yang terjadi di Kalimantan Timur. Oleh karena itu, dalam surat kabar terlebih pada berita utama perlu adanya penghalusan kata untuk merubah ungkapan yang dianggap kasar hingga berkonotasi rendah. Seperti yang dijelaskan oleh Anwar (2013:9) bahwa bahasa yang digunakan jurnalis harus mampu dinikmati dan berpengaruh oleh masyarakat luas dan juga telah diatur oleh Dewan Pers Indonesia tahun 2006 dalam Kode Etik Jurnalistik, bahwa wartawan perlu menggunakan bahasa baku serta istilah khusus untuk menggantikan ungkapan yang dianggap kasar dan tabu untuk dipublikasikan. Perubahan ungkapan itulah disebut dengan eufemisme.

Maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk-bentuk ungkapan eufemisme pada berita utama Surat Kabar *Kaltim Post* Edisi Desember 2018?; (2) Apa saja jenis referensi eufemisme pada berita utama Surat Kabar *Kaltim Post* Edisi Desember 2018?; (3) Apa saja fungsi penggunaan

eufemisme pada berita utama Surat Kabar *Kaltim Post* Edisi Desember 2018?. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini untuk: (1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk ungkapan eufemisme pada berita utama Surat Kabar *Kaltim Post* Edisi Desember 2018; (2) Mengklasifikasikan jenis referensi eufemisme pada berita utama Surat Kabar *Kaltim Post* Edisi Desember 2018; (3) Mengklasifikasikan fungsi penggunaan eufemisme pada berita utama Surat Kabar *Kaltim Post* Edisi Desember 2018.

B. TEORI

1. Stilistika dan Gaya Bahasa

Stilistika berkaitan erat dengan *stile*. Bidang garapan stilistika adalah *stile*, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. Jika *style* di Indonesiakan dengan diadaptasikan menjadi 'stile' atau 'gaya bahasa', istilah *stylistic* juga dapat diperlakukan sama, yaitu diadaptasi menjadi 'stilistika'. Istilah stilistika juga lebih singkat dan efisien daripada terjemahannya yang 'kajian gaya bahasa' atau 'kajian stile' (Nurgiyantoro, 2014:74-75). Dalam perkembangannya stilistika lebih banyak dibicarakan dalam ilmu bahasa (linguistik), yaitu dalam bentuk deskripsi berbagai jenis gaya bahasa sebagai majas (Ratna, 2009:1-2).

Gaya bahasa (*Style of Language*) sebenarnya merupakan bagian dari pilihan kata atau diksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu, untuk menghadapi situasi-situasi tertentu (Satoto, 2012:50). Kemudian menurut Keraf dalam Sumadiria (2016:146) mengatakan bahwa sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik.

2. Eufemisme

Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 1981:117).

a. Bentuk-Bentuk Eufemisme

Menurut Sutarman (2013:66) ungkapan eufemisme dapat dibentuk dengan beberapa cara, yaitu:

1. Penggunaan Singkatan

Menurut pedoman Ejaan Yang Disempurnakan singkatan adalah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih (dalam Sumadiria, 2006:107). Sedangkan menurut Santoso (melalui Sutarman, 2013:67) mengatakan bahwa singkatan merupakan bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Penyingkatan dapat dilakukan pada satu kata maupun beberapa kata. Bentuk-bentuk penyingkatan ada yang bersifat kreasi perseorangan ataupun dengan pola yang sudah dibakukan penggunaannya.

2. Penggunaan Kata Serapan

Haugen dalam Rukhsan (2000:14) mengatakan bahwa pemungutan adalah reproduksi yang diupayakan dalam satu bahasa mengenai pola-pola yang

sebelumnya ditemukan dalam bahasa lain. Kridalaksana (2011:112) yang kemudian menamakannya kata pinjam, menyatakan kata pinjaman adalah kata yang dipinjam dari bahasa lain dan kemudian sedikit banyaknya disesuaikan dengan kaidah bahasa sendiri. Istilah *serapan* dalam kebahasaan yakni mengikuti atau mengambil kata dari bahasa asing maupun daerah. Dalam bahasa Indonesia kata serapan telah berubah mulai dari fonologis, morfologis, maupun sintaksis, namun ada juga yang diambil secara utuh tanpa merubahnya.

3. Penggunaan Istilah Asing

Istilah “asing” selalu dikonotasi istilah bahasa Inggris padahal penggunaan kata “asing” pada awalnya mengacu pada bahasa yang tidak dipahami oleh banyak orang. Sebenarnya istilah “asing” tidak hanya mengacu pada istilah atau kata dari bahasa Inggris tetapi juga berlaku kepada istilah atau kata dari bahasa daerah yang maknanya belum banyak diketahui oleh orang-orang selain penutur bahasa tersebut (Sutarman, 2013:79-80). Sedangkan menurut Kridalaksana (2011: 24) bahasa asing adalah bahasa yang dikuasai oleh bahasawan, biasanya melalui pendidikan formal, dan secara sosiokultural tidak dianggap bahasa sendiri.

4. Penggunaan Metafora

Keraf (melalui Sutarman, 2013:81) penggunaan metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, misalnya bunga bangsa, buaya darat, cinderamata dan sebagainya. Sedangkan menurut Poerwadarminta (dalam Sumadira, 2006:148) mengatakan bahwa metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

5. Penggunaan Perifrasis

Perifrase atau perifrasis adalah mengungkapkan kembali makna suatu teks secara tertulis maupun lisan dengan mempergunakan kata-kata atau kalimat yang lebih panjang dari teks aslinya (Sutarman, 2013:85). Keraf (melalui Sutarman, 2013:85) mengatakan perifrasis adalah ungkapan kembali sebuah teks, suatu tulisan atau suatu karya dalam bentuk lain dengan mempertahankan urutan idenya, biasanya dalam bentuk yang lebih singkat. Pendapat lain, menurut *Ensiklopedi Sastra Indonesia* (2007:615) perifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan sepatah kata untuk menggantikan serangkaian kata yang sama artinya untuk kata yang menggantikan.

b. Jenis Referensi Eufemisme

Menurut Wijana (2008:96-104) berdasarkan referensi eufemisme dapat digolongkan menjadi:

1. Benda dan Binatang

Benda-benda yang dikeluarkan oleh aktivitas organ tubuh manusia ada beberapa diantaranya yang memiliki referen yang menjijikan. Kata-kata yang mengacu pada nilai rasa jijik biasanya dituturkan dengan cara memperhalus kata. Misalnya *air kencing* dan *tai*, agar lebih sopan maka diganti dengan *air seni*, *urine*, *air kecil*, *tinja* dan *feaces*. Benda-benda yang dihasilkan dari aktivitas tidak legal atau halal, misalnya *uang sogok* dan *uang suap* memiliki beberapa eufemis yaitu

uang bensin, uang rokok, dan uang pelicin, dsb. Kemudian, sebagai sarana pendidikan, nama-nama hewan seperti *anjing, kambing, kucing* diganti dengan tiruan bunyi (onomatope)-nya, yaitu *guguk, embek* dan *pus*.

2. Bagian Tubuh

Bagian-bagian tubuh tertentu yang karena fungsinya digunakan untuk aktivitas seksual, oleh karenanya tidak bebas dibicarakan secara terbuka. Harus dihindari penyebutan langsungnya. Misalnya bagian tubuh yang dieufemismekan adalah *buah dada* dan *tetek*. Eufemisnya dari kata tersebut adalah *payudara*.

3. Profesi

Digunakan untuk menghormati orang yang-orang yang memiliki profesi yang dipandang rendah martabatnya. Sebagai contoh, kata *batur, rewang, dan pramuwisma*. Pada zaman dahulu kata *batur* banyak digunakan untuk menyebut pembantu rumah tangga. Kemudian dalam perkembangan waktu dirasakan bahwa kata *batur* mengandung nilai rasa rendah atau hina. Oleh karena itu, pemakaian kata *batur* lama-kelamaan hilang, diganti dengan kata *rewang* dan *pramuwisma*. Tunasusila atau pekerja sex komersial untuk menyebut *lonte* 'pelacur'.

4. Penyakit

Penyakit merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi penderitanya. Oleh karena itu, biasanya dalam bidang kedokteran menggantinya dengan bentuk yang eufemismenya. Bentuk-bentuk eufemis nama-nama penyakit ini berupa istilah-istilah yang lazim digunakan dalam bidang kedokteran. Misalnya, *ayan* diganti dengan *epilepsi, kudis* diganti dengan *scabies, dsb.* Skate yang mengacu pada pengertian cacat mengakibatkan menyinggung perasaan bagi orang yang menderita cacat. Misalnya, orang buta tidak suka disebut *picak* 'buta' atau *wuta* 'buta'. Untuk menghindari agar tidak menyinggung perasaan yang bersangkutan dibuatlah ungkapan lain, misalnya *tunanetra*.

5. Aktivitas

Aktivitas yang berhubungan dengan aktivitas seksual juga perlu digunakan pemakaian eufemisme. Misalnya kata *bersenggama* dan *bersetubuh* harus diganti dengan *berhubungan intim* atau *meniduri*. Kemudian aktivitas seksual yang ilegal, yaitu *menyeleweng* dapat diganti dengan kata *berselingkuh*. Dalam bidang kriminalitas, kata korupsi dan manipulasi dapat diperhalus dengan kata penyalahgunaan atau penyimpangan. Kemudian kata *ditangkap, ditahan, atau dipecat* dapat diperhalus dengan *diamankan, dimintai keterangan, atau diberhentikan*.

6. Peristiwa atau Orang

Orang-orang yang berstatus tidak mengenakkan bahkan buruk atau mengenai sesuatu yang buruk yang dialami oleh seseorang. Misalnya, orang yang keadaannya sudah tidak bernyawa lagi jika menggunakan kata mati tidak sopan apabila dituturkan untuk orang. Kata mati diganti dengan bentuk eufemisme *meninggal* atau *wafat*, karena kata *meninggal* atau *wafat* dianggap lebih sopan dan menghormati untuk orang yang meninggal.

7. Sifat atau Keadaan

Keadaan atau kekurangan pada seseorang atau suatu pihak sering kali diminimalkan untuk menghormati orang-orang atau pihak-pihak yang memiliki keadaan buruk atau kekurangan itu. Misalnya kata *goblog*, *pego* merupakan kata yang dianggap kasar dan harus diganti dengan bentuk eufemisme *ora pinter*.

c. Fungsi Penggunaan Eufemisme

Menurut Wijana dan Rohmadi (2008: 104-109) fungsi eufemisme ada 5 macam, yaitu:

1. Sebagai Alat untuk Menghaluskan Ucapan

Kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat, dsb. Harus diganti atau diungkapkan dengan cara-cara yang tidak langsung untuk menghindari berbagai hambatan dan konflik sosial. Contohnya, kata *pembantu* memiliki konotasi yang agak rendah atau tidak terhormat. Dan orang yang memiliki profesi tersebut akan lebih senang jika disebut *pramuwisma*.

2. Sebagai Alat untuk Merahasiakan Sesuatu

Eufemisme tidak hanya digunakan untuk menghaluskan ucapan, akan tetapi juga berfungsi untuk merahasiakan sesuatu yang bisa digunakan dalam berbagai aspek atau peristiwa. Misalnya dalam konteks kedokteran penyakit-penyakit yang berbahaya yang dapat menimbulkan rasa khawatir terhadap orang yang menderitanya atau orang yang mendengarnya. Nama penyakit *kanker* dan *sipilis* oleh para dokter dijaga kerahasiaannya, maka oleh paramedis sering menyebutnya dengan CA dan GO agar aman apabila didengarkan oleh orang lain.

3. Sebagai Alat untuk Berdiplomasi

Eufemisme biasanya digunakan oleh para pemimpin atau para pejabat untuk menghargai atau memuaskan bawahan atau rakyatnya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya, dalam pertemuan rapat seorang pemimpin mengatakan akan menampung atau mempertimbangkan usul-usul yang diajukan oleh peserta rapat walaupun sebenarnya usul tersebut ditolak. Hal ini untuk menghargai para pemberi saran.

4. Sebagai Alat Pendidikan

Penghalusan ucapan sebagai sarana edukatif bagi anak-anak khususnya. Hal ini untuk menghindari penyebutan secara langsung kata-kata yang bernilai rasa kurang sopan. Seperti penyebutan *pipis* 'buang air kecil', *eek* 'buang air besar', *guguk* sebagai pengganti *anjing* dan *embek* sebagai pengganti *kambing*.

5. Sebagai Alat Penolak Bahaya

Ketentraman, keselamatan dan kesejahteraan sangatlah penting bagi kedupaan manusia. Dengan menggunakan sejumlah kata eufemisme merupakan salah satu pencerminan usaha manusia untuk memperoleh ketentraman, keselamatan dan kesejahteraan. Misalnya dalam masyarakat Jawa kata *tikus* diganti dengan kata *den bagus*, hal ini dilakukan agar mereka tidak mendapat gangguan dari binatang ini.

d. Surat Kabar

Surat kabar merupakan salah satu ragam dari ruang lingkup jurnalisme cetak. Surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di

masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual mengenai apa saja dan dimana saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca (Effendy, 1993: 241).

Di Indonesia, surat kabar sering disebut juga dengan istilah koran. Koran berisikan informasi yang menggambarkan segala sesuatu yang telah terjadi sehari-hari dalam kehidupan manusia. Koran memuat berita-berita terkini dalam berbagai topik. Topik yang tersedia biasanya berisikan tentang olahraga, bencana alam, politik, kriminalitas, ekonomi, dan sebagainya. Di Kalimantan Timur terdapat lima surat kabar. Salah satunya ialah Surat Kabar *Kaltim Post* yang merupakan surat kabar harian pagi pertama yang terbit di Kalimantan Timur, yang menyajikan berita-berita serta informasi terkini dan lengkap mengenai peristiwa-peristiwa yang ada di kota/kabupaten di wilayah Kalimantan Timur.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk ke dalam jenis kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan data mengenai bentuk-bentuk ungkapan eufemisme, serta mengklasifikasikan jenis referensi eufemisme, dan fungsi penggunaan eufemisme pada berita utama Surat Kabar *Kaltim Post* Edisi Desember 2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang mengandung eufemisme. Data diperoleh dengan teknik pengumpulan data yaitu baca dan catat dengan menggunakan instrument kartu data. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data

Analisis data merupakan proses atau upaya pengolahan data menjadi sebuah informasi baru dan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Untuk menganalisis sesuai dengan pertanyaan pada rumusan masalah tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena jenis dan fungsi tidak bisa dilepaskan dari makna dan konteksnya, jika dilepas dari konteksnya maka akan susah memaknainya. Selain itu, hal tersebut juga dilakukan untuk mencegah pengulangan penulisan data. Sehingga di dalam proses analisis ini akan sekaligus digunakan untuk menganalisis tiga rumusan masalah tersebut, yakni bentuk, jenis dan fungsi penggunaan eufemisme pada berita utama Surat Kabar *Kaltim Post* edisi Desember 2018. Berdasarkan penyajian data yang dilakukan sebelumnya ditemukan data yang digunakan sebanyak 62 data dan dari data yang ditemukan tersebut terdapat 72 ungkapan eufemisme. Berdasarkan hal itu beberapa data yang ditemukan akan digunakan untuk contoh beberapa analisis data sebagai berikut.

a. Penggunaan Singkatan

Penyingkatan merupakan proses pemendekan bentuk kata yang terdiri dari satu huruf atau lebih. Kemudian, terdapat dua bentuk singkatan, yaitu berupa inisial dan akronim yang artinya singkatan berupa gabungan huruf atau suku kata

atau bagian lain yang ditulis dan dapat dilafalkan sebagai kata yang wajar. Bentuk eufemisme berupa penggunaan singkatan yang ditemukan sebagai berikut.

- (1) “Caranya **ZA** yang menjadi napi memerintah (temannya berinisial) **PRH** untuk mengalihkan SIM ke XL Center dengan bekal KTP, KK, dan Surat Kuasa palsu.” Ungkap Dani. **ZA**, jelas Dani, merupakan napi kasus narkoba. Kemampuannya melakukan peretasan itu didapatkan secara autodidak. (01/12/2018)

Pada data (1) singkatan **ZA** merupakan inisial nama seorang tersangka dan singkatan **PRH** merupakan inisial nama dari kawan tersangka **ZA**. Singkatan digunakan untuk menyembunyikan identitas. Hal tersebut dilakukan demi menjaga nama baiknya di masyarakat. Singkatan tersebut masuk ke dalam jenis referensi orang karena pada data tersebut inisial **ZA** dan **PRH** merupakan tersangka atas peristiwa pembobolan uang direkening nasabah melalui *handphone* korban. Inisial tersebut digunakan sebagai penghalusan agar orang yang dimaksud tidak dijelaskan secara gamblang melainkan hanya sebagai rujukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, karena jika disebutkan secara jelas maka orang lain yang tidak berkepentingan bisa dengan gampang menemukannya sehingga pada data tersebut berfungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu.

- (16) Andi menceritakan, saat itu sedang nongkrong di kuburan di Jalan Asrama Bukit, Baru Ilir, Balikpapan Barat. Ketika SA datang bersama NR. SA lantas turundari motor dan menghampirinya. Ikut bergabung menegak **miras**, Andi mengaku SA membicarakan soal “mengerjai” NR. (06/12/2018)

Miras

/Mi/nu/man/Ke/ras/

Pada data (16) ungkapan *miras* merupakan kepanjangan dari minuman keras. *Minuman keras* dalam KBBI tahun 2019 memiliki arti *minuman beralkohol yang memabukkan, seperti bir, anggur, arak, tuak*. Ungkapan *miras* digunakan untuk menggantikan ungkapan *minuman memabukkan* sejenis bir, arak, anggur, dan tuak yang mengandung etanol jika diminum akan menimbulkan efek penurunan kesadaran. Singkatan tersebut masuk ke dalam jenis referensi benda karena ungkapan *miras* merupakan sebuah minuman. Singkatan tersebut digunakan karena dahulunya ungkapan *minuman beralkohol* bisa berterima di masyarakat, namun seiring perkembangan bahasa hingga konteks sosial ungkapan tersebut bermakna negatif sehingga pada data tersebut berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan.

b. Penggunaan Kata Serapan

- (20) Dina sempat berjualan. Usaha terakhirnya sebelum jadi atlet angkat berat ialah bisnis kecantikan. Pertemuannya dengan kawan **difabel** di Kelurahan Samarinda Seberang pada 2010 lalu menjadi titik penentu. (07/12/2018)
- (24) Saat ini, terjadi beda pandangan di antaranya masyarakat Indonesia dalam melihat penyandang disabilitas. Sebagian mereka

beranggapan **difabel** merupakan orang-orang yang termarginalkan dan perlu dikasihani. (07/12/2018)

Pada data (20) dan (24) ungkapan *difabel* merupakan kata yang diserap dari bahasa Inggris yaitu dari kata *different ability*. Ungkapan *difabel* dalam KBBI tahun 2019 memiliki arti *penyandang cacat*. Ungkapan tersebut masuk ke dalam jenis referensi keadaan karena ungkapan *difabel* merupakan sebutan untuk pihak atau kaum yang memiliki kekurangan atau keadaan yang tidak sempurna yang biasa disebut dengan cacat. Ungkapan *difabel* digunakan untuk menyebutkan *penyandang cacat* karena konteks bahasa tersebut dahulunya bisa berterima di masyarakat namun seiring perubahan bahasa dan konteks sosialnya ungkapan tersebut bermakna negatif dan dapat menyinggung perasaan kaum penderita cacat sehingga pada data tersebut berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan.

(62) Untuk menghindari penyakit kronis tersebut, Saiba menyarankan para generasi milenial meningkatkan aktivitas fisik, menjaga pola makan, dan membatasi waktu di depan layar komputer dan ponsel. Apalagi saat ini, banyak penyakit yang berkaitan dengan gaya hidup. Mulai dari hipertensi, diabetes, mag, hingga **obesitas**. (31/12/2018)

Pada data (62) ungkapan *obesitas* merupakan kata yang diserap dari bahasa Inggris yaitu *obesity*. Ungkapan *obesitas* dalam KBBI tahun 2019 memiliki arti *penumpukan lemak yang berlebihan di dalam badan; kegemukan yang berlebih*. Ungkapan tersebut masuk ke dalam jenis referensi penyakit karena ungkapan *obesitas* merupakan suatu gangguan kesehatan yang menyebabkan penumpukan lemak yang berlebih di dalam tubuh manusia. Ungkapan *obesitas* digunakan untuk menggantikan ungkapan *penumpukan lemak berlebih di dalam badan* atau *kegemukan/kegendutan* karena konteks bahasa tersebut dahulunya bisa berterima di masyarakat, namun seiring perkembangan bahasa maka ungkapan tersebut dianggap kasar dan tidak mengenakan karena dapat menyinggung perasaan seseorang yang mengalaminya sehingga pada data tersebut berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan.

c. Penggunaan Istilah Asing

(39) Setelah di dalam ruangan berjumlah enam orang duduk di room tersebut, seorang **waiter** datang. (17/12/2018)

Pada data (39) ungkapan *waiter* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti *pelayan*. Ungkapan tersebut masuk ke dalam jenis referensi profesi karena ungkapan *waiter* merupakan pekerjaan yang dilakukan seseorang sebagai *pelayan* atau *pesuruh*. Ungkapan *waiter* digunakan karena dahulunya ungkapan *pelayan* atau *pesuruh* bisa berterima di masyarakat, namun seiring perkembangan bahasa hingga konteks sosialnya ungkapan tersebut mempunyai intensitas yang rendah martabatnya sehingga pada data tersebut berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan.

d. Penggunaan Metafora

(8) Pemerintah sepertinya melakukan pembiaran kepada perusahaan tambang yang tidak menutup lubang-lubang bekas galian tersebut.

Yang lebih menyakitkan, pembiaran itu mengakibatkan nyawa puluhan anak **melayang**. (03/12/2018)

Pada data (8) ungkapan *melayang* dalam KBBI tahun 2019 memiliki arti *terbang* atau *mengiris*. Dalam konteks kalimat tersebut ungkapan *melayang* merupakan persamaan dari *hilang* atau *mati*. Ungkapan tersebut masuk ke dalam jenis referensi peristiwa karena ungkapan *melayang* dalam kalimat tersebut merupakan peristiwa buruk yang dialami seseorang atas pembiaran lubang tambang yang menganga mengakibatkan puluhan anak *mati* atau *meninggal*. Ungkapan *melayang* digunakan karena ungkapan *mati* tidak layak ditunjukkan kepada manusia yang telah tidak ada atau meninggal karena konteks bahasa tersebut dahulunya bisa berterima di masyarakat. Namun seiring perkembangan bahasa dan konteks sosial sehingga ungkapan tersebut berkonotasi negatif, maka dalam konteks kalimat tersebut digantikan ungkapan *nyawa puluhan anak melayang* sehingga pada data tersebut berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan.

(49) Aparat akhirnya menunjukkan **tajinya**. Garis polisi membentang di sekitar lubang tambang yang posisinya tak jauh dari rumah warga. (24/12/2018)

(50) Kepolisian terus menunjukkan **tajinya**. Setelah mengamankan alat berat yang menambang illegal di Jalan Kurnia Makmur, RT 42, Kelurahan Harapan Baru, Kecamatan Loa Janan Ilir, Samarinda, Minggu (23/12), teranyar polisi menetapkan tersangka yang menjadi dalang aktivitas illegal tersebut. (26/12/2018)

Pada data (49) dan (50) ungkapan *taji* dalam KBBI tahun 2019 memiliki arti *bagian yang keras dan runcing; susuk dari tembaga, besi, dan sebagainya*. Ungkapan *taji* merupakan kiasan dari *kehebatannya* atau *kekuasaannya*. Ungkapan tersebut masuk ke dalam jenis referensi aktivitas karena ungkapan *tajinya* merupakan tindakan atas kekuasaan yang dilakukan oleh aparat. Ungkapan *tajinya* digunakan karena dinilai lebih halus daripada ungkapan *kehebatannya* atau *kekuasaannya* yang dianggap kasar dan dapat menyinggung perasaan seseorang, sehingga citra aparat atau kepolisian akan buruk di mata masyarakat sehingga pada data tersebut berfungsi sebagai alat untuk berdiplomasi.

e. Penggunaan Perifrasis

(13) Kasus dugaan kekerasan seksual yang baru terungkap di Balikpapan cukup memprihatinkan. Betapa tidak, pelaku dan korban melibatkan anak dibawah usia. Yang miris, Perbuatan **tak senonoh** tersebut direkam oleh temannya sendiri. (06/12/2018)

Pada data (13) ungkapan *tak senonoh* digunakan untuk menggantikan ungkapan *perbuatan kurang ajar* atau *mesum*. Ungkapan *mesum* dalam KBBI tahun 2019 memiliki arti *tidak senonoh; tidak patut; keji sekali; cabul*. Dalam konteks kalimat tersebut ungkapan *tak senonoh* digunakan untuk menggantikan ungkapan *mesum*. Ungkapan tersebut masuk ke dalam jenis referensi aktivitas karena ungkapan *tak senonoh* merupakan perbuatan tidak terpuji yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa ikatan yang sah atau bisa disebut *mesum*. Ungkapan tersebut

digunakan untuk menyebutkan perbuatan *mesum* karena konteks bahasa tersebut dahulunya bisa berterima di masyarakat, namun seiring perkembangan bahasa dan konteks sosialnya ungkapan tersebut berkonotasi negatif sehingga pada data tersebut berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan.

- (17) Begitu pula saat dia diajak SA yang sudah puas. Untuk giliran menyetubuhi NR. Tak semenit, SA memintanya menghentikan perbuatan bejatnya. "Saya keluar (orgasme). Tidak tahu kalau SA. Tapi saya lihat ada darah pada **kemaluan perempuan** itu (NR) setelah sama SA, ujar Andi. (06/12/2018)

Pada data (17) ungkapan *kemaluan perempuan* digunakan untuk menggantikan ungkapan *pepek*. Ungkapan *pepek* dalam KBBI tahun 2019 memiliki arti *kemaluan perempuan*. Ungkapan tersebut masuk ke dalam jenis referensi bagian tubuh karena ungkapan *kemaluan perempuan* merupakan salah satu bagian dari tubuh manusia terutama pada perempuan. Ungkapan *kemaluan perempuan* digunakan untuk menyebutkan bagian tubuh yaitu *pepek* karena konteks bahasa tersebut dahulunya bisa berterima di masyarakat. Namun seiring perkembangan bahasa dan konteks sosialnya ungkapan tersebut berkonotasi negatif dan dianggap tidak sopan untuk menyebutkan bagian tubuh dari seorang wanita, sehingga pada data tersebut berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan.

2. Pembahasan

Eufemisme termasuk ke dalam pelemahan makna, seperti yang dikatakan Pateda (2010:190) dalam kehidupan sehari-hari, sering kita dapat kenyataan bahwa makna kata tetap dipertahankan meskipun lambangnya diganti. Maksud penggantian lambang tersebut, yakni ingin melemahkan makna agar orang yang dikenai kegiatan tidak tersinggung. Dengan jalan melemahkan makna, kadang-kadang orang tidak merasa bahwa sesuatu tindakan terlalu berat. Dengan demikian orang yang dikenai ungkapan tersebut tidak terlalu merasakan maknanya secara psikologis dan sebagainya. Menurut Pateda (2010:193-194) upaya melemahkan makna disebabkan oleh (1) pertimbangan psikologis, maksudnya agar orang tidak tersinggung perasaannya, orang tidak merasa tertekan secara psikologis; (2) pertimbangan secara politis, maksudnya agar masyarakat tidak sampai terganggu ketentramannya, mengganggu keamanan; (3) pertimbangan sosiologis, maksudnya agar masyarakat tidak resah; (4) pertimbangan religious, maksudnya agar orang yang dikenai kata tidak akan tertekan imannya; dan (5) pertimbangan kemanusiaan, manusia mempunyai hak yang disebut hak-hak asasi manusia, yang antara lain menyangkut martabat dan kehormatan pribadi, dan bahwa manusia yang satu dengan yang lain memiliki hak yang sama.

Hal itu tidak heran sebab bahasa juga perasaan yang dapat membuat orang berubah perasaannya seketika membaca sesuatu hal atau yang dilibatkan dalam bacaan itu sendiri. Orang biasanya enggan menggunakan ungkapan yang mengandung makna keras agar pembaca atau pendengar tidak tersinggung perasaannya. Hal seperti itu sering kita temui di media cetak seperti surat kabar dan majalah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada analisis kalimat dalam berita utama Surat Kabar *Kaltim Post* edisi Desember 2018, maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, bentuk ungkapan eufemisme yang ditemukan berupa penggunaan singkatan inisial dan akronim; penggunaan kata serapan; penggunaan istilah asing; penggunaan metafora; dan penggunaan perifrasis. *Kedua*, jenis referensi eufemisme yang ditemukan dalam data adalah benda; bagian tubuh; profesi; penyakit; aktivitas; peristiwa; orang; dan keadaan. *Ketiga*, fungsi penggunaan eufemisme yang ditemukan dalam data adalah sebagai alat untuk menghaluskan ucapan; sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu; dan sebagai alat untuk berdiplomasi.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat dikemukakan saran bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut, hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi, terutama yang menggunakan kajian stilistika dengan teori eufemisme. Kemudian penelitian ini hanya meneliti penggunaan bahasa khususnya ungkapan eufemisme yang ditemukan pada surat kabar *Kaltim Post* edisi Desember 2018, diharapkan peneliti lainnya yang ingin mengembangkan penelitian dengan kajian stilistika hendaknya menghubungkan dengan teori stilistika lainnya sehingga mendapatkan hasil yang berbeda dan lebih luas bagi perkembangan penelitian mengenai kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Redaksi Ensiklopedi Sastra. 2007. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Penerbit Citra Aditya Bakti.
- Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mukhat, dkk. 2000. *Kontruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *STILISTIKA*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rukhsan, Abdul Gaffar dkk. 2000. *Pungutan Padu Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen
- Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak.

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 4 | Nomor 2 | April 2020 | Hal: 354-367
Terakreditasi Sinta 4

Sumadiria, AS Haris. 2006. *Bahasa Jurnalistik*. Bandung: Simbioasa Rekatama Media.

Sutarman. 2013. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.